

Kajian Deskriptif Pemertahanan Bahasa Tontemboan Di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

Vrenisa Supit^{1*)}, Intama Jemy Polii², Susan Monoarfa³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: supitvrenisa@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 05 Februari 2024

Derivisi: 27 Oktober 2024

Diterima: 13 Maret 2024

KATA KUNCI

Pemertahanan Bahasa, Bahasa Tontemboan, Desa Sinsingon.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Tontemboan dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah, metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon yang berusia 6 s/d 12 tahun (usia sekolah dasar), 12 s/d 15 tahun (usia sekolah menengah), 15 s/d 19 tahun (usia remaja), 19 s/d 25 tahun (usia dewasa), 25 s/d 50 tahun (usia dewasa lanjut), 50 s/d 100 tahun (Lansia). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow pada bulan Desember 2022 sampai dengan Juni 2023. Untuk mengumpulkan data, Teknik yang digunakan adalah Teknik Simak, Cakap Semuka dan Catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Tontemboan hanya mampu bertahan di kalangan orang tua saja. Pengetahuan Bahasa Tontemboan hanya dapat dilakukan oleh masyarakat berusia 50 tahun sampai dengan 100 tahun terhadap lawan tutur berusia sebaya dan lebih tua. Sedangkan usia anak-anak dan usia remaja tidak menggunakannya lagi karena mereka hanya mengerti/memaknai arti dari Bahasa Tontemboan tersebut tapi tidak bisa menggunakannya untuk berkomunikasi. Sebagian dari mereka pula tidak mengerti sam sekali Bahasa Tontemboan sehingga tidak menggunakan bahasa tersebut saat berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan Masyarakat. Bergesernya pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon ini disebabkan oleh faktor usia, faktor pendidikan dan faktor pernikahan. Ketiga faktor inilah yang menyebabkan Masyarakat di Desa Sinsingon tidak lagi menggunakan Bahasa Tontemboan untuk saling berkomunikasi.

KEYWORDS

Language Preservation, Tontemboan Language, Sinsingon Village

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the preservation of the Tontemboan language and the factors influencing the preservation of the Tontemboan language in the village of Sinsingon, Passi Timur District, Bolaang Mongondow Regency. The method used in this research is qualitative descriptive method. The data sources in this study are Tontemboan language informants in the village of Sinsingon aged 6 to 12 years (elementary school age), 12 to 15 years (junior high school age), 15 to 19 years (teenagers), 19 to 25 years (adults), 25 to 50 years (older adults), 50 to 100 years (elderly). This research was conducted in the village of Sinsingon, Passi Timur District, Bolaang Mongondow Regency from December 2022 to June 2023. To collect data, techniques used are Listening, Speaking, and Note-taking. The results show that the Tontemboan language only survives among the older generation. Knowledge of the Tontemboan language can only be found among people aged 50 to 100 years in interacting with peers and elders. Meanwhile, children and teenagers no longer use it because they only understand the meaning of the Tontemboan language but cannot use it for communication. Some of them also do not understand Tontemboan language at all, so they do not use it when communicating either within the family or in the community. The decline in the preservation of the Tontemboan

language in the village of Sinsingon is caused by age, education, and marriage factors. These three factors cause the community in the village of Sinsingon to no longer use the Tontemboan language for communication.

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki satu bahasa nasionalnya, tetapi ada negara yang memiliki beberapa bahasa (Rimper, 2021). Indonesia pada hakekatnya tergolong sebagai masyarakat bilingual, sebab masyarakatnya dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Di Indonesia, setiap anggota masyarakatnya dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya dan bahasa daerah sebagai bahasa lokalnya. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang pada hakikatnya setiap bahasa daerah tersebut mempunyai keunikan tersendiri selaras dengan keanekaan budaya dari setiap daerah yang ada. Sebagai salah satu kekayaan budaya nasional, bahasa daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan agar bahasa daerah tetap terus bertumbuh dan berkembang serta dapat diwariskan kepada generasi penerusnya (Ramadhan, 2023). Pelestarian bahasa Daerah merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun Masyarakat.

Salah satu Bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Tontemboan. Bahasa Tontemboan adalah salah satu bahasa daerah dari sekian banyaknya bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Tontemboan adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok etnik Minahasa yang menyebut dirinya sebagai Masyarakat Tontemboan. Meskipun disinyalir dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa Bahasa Tontemboan sudah mengalami pergeseran dikalangan usia anak-anak dan usia remaja (Rambitan, 2016). Pemakaian bahasa daerah dalam hal ini Bahasa Tontemboan di kalangan siswa semakin hari semakin sedikit. Dengan demikian, ancaman kepudahan Bahasa Tontemboan sebagai aset budaya daerah semakin terasa.

Di tengah-tengah pergeseran bahasa daerah saat ini, sangat tidak mungkin jika sebuah Masyarakat yang minoritas di sebuah daerah masih menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, contohnya Masyarakat yang ada di Desa Sinsingon. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Sinsingon adalah Masyarakat yang berasal dari suku minahasa, yaitu langowan, Sonder, dan Motoling. Masyarakat di Desa Sinsingon masih aktif menggunakan bahasa Tontemboan untuk berkomunikasi, sekalipun mereka berada ditengah-tengah mayoritas pengguna bahasa Mongondow. Desa Sinsingon, secara geografis, terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow yang merupakan tanah dari suku Mongondow. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Sinsingon masih mempertahankan bahasa Tontemboan saat berkomunikasi dengan sesama yang berasal dari suku Minahasa.

Pemertahanan bahasa menarik untuk diteliti karena saat ini bahasa daerah telah mengalami pergeseran bahkan kepunahan bahasa. Seperti halnya dengan pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon. Bahasa Tontemboan masih aktif digunakan masyarakat dikalangan orang tua sedangkan di kalangan anak-anak mulai tidak menggunakannya, alasan atau faktor yang menjadi penyebabnya masih harus diteliti. Menurut Tondo (2009) kepunahan bahasa daerah bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial dan kurangnya apresiasi bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon. Manfaat dari hasil penelitian ini juga kiranya dapat menjadi inventaris bahasa daerah melalui teks-teks atau hasil penelitian agar bahasa daerah masih tetap terpelihara oleh Masyarakat. Dengan demikian upaya pemertahanan bahasa daerah pun dapat dilaksanakan oleh Masyarakat, pemerintah, dan tokoh-tokoh Masyarakat di daerah.

METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan Taylor dalam Moleong (2007) mendefinisikan metode kualitatif sebagai "prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang mengamati." Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dan menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko, 2008). Alasan peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diamati dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sinsingon, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow pada bulan Desember 2022 hingga bulan Juni 2023. Sumber data dalam penelitian ini ialah informan di Desa Sinsingon yang berusia 6 s/d 12 tahun (usia sekolah dasar), 12 s/d 15 tahun (usia sekolah menengah), 15 s/d 19 tahun (usia remaja), 19 s/d 25 tahun (usia dewasa), 25 s/d 50 tahun (usia dewasa lanjut), 50 s/d 100 tahun (Lansia). Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan adalah teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon. Teknik cakap semuka juga digunakan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari informan. Peneliti melakukan percakapan yang bersumber pada daftar pertanyaan, yang ketiga teknik catat digunakan sebagai lanjutan dari teknik simak karena keduanya dapat digunakan secara bersama-sama.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Dimana peneliti menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari setiap data atau sumber yang dikumpulkan berupa hasil cakap semuka dengan informan atau pengamatan langsung dilapangan mengenai masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow dan faktor-faktor apakah yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow tersebut. Presentase penggunaan Bahasa Tontemboan Masyarakat di Desa Sinsingon baik dari kalangan usia anak-anak sampai usia lansia dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Presentase Penggunaan Bahasa Tontemboan

Penutur	Lawan Tutur		
	Lebih Mudah	Sebaya	Lebih Tua
6 Tahun – 12 Tahun	0	0	0
12 Tahun – 15 Tahun	0	0	0
15 Tahun – 19 Tahun	0	0	0
19 Tahun – 25 Tahun	0	0	0
25 Tahun – 50 Tahun	0	24	40
50 Tahun – 100 Tahun	40	72	80

Dapat dilihat dari table presentase diatas bahwa informan yang berusia 6 - 12 tahun, 12 - 15 tahun, 15 - 19 tahun, dan 19 - 25 tahun tidak menggunakan Bahasa Tontemboan saat berkomunikasi dengan lawan tutur lebih mudah, lebih tua bahkan lawan tutur usia sebaya. Jelaslah bahwa bahasa Tontemboan hanya bisa bertahan ketika digunakan oleh Masyarakat yang berusia 25 tahun – 50 tahun terhadap lawan tutur yang lebih tua 40% dan 24% terhadap lawan tutur yang sebaya. Sedangkan penutur yang berusia 50-100 tahun dapat mempertahankan Bahasa Tontemboan sebesar 80% terhadap lawan tutur lebih tua, sebaya 72% dan lebih mudah 40%. Dengan kata lain pengetahuan Bahasa Tontemboan Masih aktif dilakukan oleh masyarakat Bahasa Tontemboan berusia 50-100 tahun terhadap lawan tutur berusia sebaya dan lebih tua. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong bergesernya pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon yaitu:

Faktor usia

Faktor usia yang dimaksudkan adalah karena yang masih aktif menggunakan Bahasa Tontemboan dikalangan masyarakat Desa Sinsingon sampai saat ini hanya masyarakat yang berusia 50 – 100 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil cakap semuka dengan informan SL dan CPa dengan pertanyaan: *Apakah usia berpengaruh pada pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon?*, Berikut jawab dari informan :

“Ya usia sangat berpengaruh pada pemertahanan Bahasa Tontemboan dikalangan masyarakat Desa Sinsingon Karena saat ini hanya orang tua yang berusia 50 tahun keatas yang menggunakan Bahasa Tontemboan untuk berkomunikasi sedangkan anak-anak dan cucu mereka hanya memaknai/mengerti saja namun tidak lagi menggunakannya saat berkomunikasi, bahkan ada yang memang tidak mengerti sama sekali dengan Bahasa Tontemboan.” (SL)

“Ya, Karena saya sendiri ikut merasakannya bahkan orang lain juga yang berusia sebaya dengan saya sama-sama tidak menggunakan Bahasa Tontemboan untuk berkomunikasi, disebabkan ketidak pahaman kami terhadap Bahasa Tontemboan itu sendiri.” (CPa)

Dari kedua jawaban informan dapat disimpulkan bahwa faktor usia mempengaruhi pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon, ini disebabkan oleh orang tua yang mengerti/memaknai Bahasa Tontemboan tapi mereka tidak mengajarkan ataupun membiasakan berkomunikasi dengan anak dan cucu mereka menggunakan Bahasa Tontemboan sehingga Bahasa Tontemboan itu sendiri hanya aktif digunakan oleh orang tua saja sedangkan anak-anak dan remaja tidak mengerti/memaknai Bahasa Tontemboan itu sendiri.

Faktor pendidikan

Faktor pendidikan yang dimaksud adalah faktor yang terjadi karena perbedaan-perbedaan suku dalam dunia pendidikan sehingga mereka tidak mampu mempertahankan bahasa dari masing-masing suku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil cakup semuka dengan imforman MP dan AT dengan pertanyaan: *Apakah Bahasa Tontemboan masih digunakan saat berinteraksi dalam dunia pendidikan?* Berikut jawaban dari informan:

“Tidak, karena perbedaan-perbedaan suku dengan teman-teman sehingga kami tidak berinteraksi menggunakan Bahasa suku masing-masing melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Karena saya seorang mahasiswa di Universitas Negeri Manado yang mempunyai banyak sekali mahasiswa dari berbagai daerah dan mempunyai bahasa daerah masing-masing. Jika kami menggunakan Bahasa Daerah maka kami tidak akan mengerti apa yang disampaikan satu sama lain saat berkomunikasi.” (MP)

“Tidak, karena saat jam pelajaran berlangsung murid dan guru disekolah saya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado untuk berkomunikasi. Sedangkan saat jam istirahat saya dan teman-teman saya berkomunikasi menggunakan Bahasa Melayu Manado.” (AT)

Jelas bahwa dari jawaban kedua informan dapat disimpulkan mereka tidak menggunakan Bahasa Tontemboan saat berkomunikasi karena yang pertama memiliki lingkungan teman-teman yang berberbeda-beda Bahasa daerahnya sehingga saat berkomunikasi tentu mereka tidak menggunakan Bahasa dari daerahnya masing-masing. Yang kedua, sekolah yang berada di Desa Sinsingon tidak menjadikan Bahasa daerah sebagai salah satu Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antar guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya. Padahal sekolah bisa menjadi tempat atau wadah bagi siswa mengenal bahkan belajar Bahasa daerahnya.

Faktor pernikahan

Faktor pernikahan yang dimaksud adalah faktor yang terjadi karena perbedaan etnis/suku sehingga mereka tidak mampu mempertahankan Bahasa dari masing-masing etnis/suku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil cakup semuka dengan informan CP dan SS dengan pertanyaan: *Apakah dalam hubungan pernikahan yang berbeda etnis/suku dapat mempengaruhi pemertahanan Bahasa Tontemboan dikalangan masyarakat Desa Sinsingon?* Berikut jawaban dari informan:

“Ya tentu saja sangat berpengaruh karena ketika kedua bela pihak berasal dari dua etnis/suku yang berbeda mereka tidak mampu mempertahankan bahasa dari masing-masing etnis/suku dan pada akhirnya menggunakan Bahasa Indonesia atau Melayu Manado untuk berkomunikasi. Seperti saya merasakannya langsung karena suami saya berasal dari suku Mongondow sedangkan saya dari suku Minahasa, sehingga saat berinteraksi kami hanya memakai Bahasa Melayu Manado. Itu sebabnya anak-anak kami tidak mengerti Bahasa Tontemboan karena mereka tidak pernah mendengar kami berinteraksi menggunakan Bahasa Tontemboan.” (CP)

“Ya, Karena contoh saya dan suami berbeda suku tapi suami saya aktif menggunakan Bahasa Tontemboan saat berinteraksi sehingga lama kelamaan saya terbiasa dan mengerti dengan Bahasa Tontemboan walaupun awalnya memang saya tidak mengerti sama sekali Bahasa Tontemboan, Namun sekarang sedikit-sedikit saya mengerti saat berkomunikasi menggunakan Bahasa Tontemboan dan anak-anak kami pun dapat mengerti/memaknai Bahasa Tontemboan karena sejak kecil mereka sering mendengarkan bahasa tersebut dalam lingkup keluarga.” (SS)

Dari jawaban kedua informan dapat disimpulkan bahwa faktor pernikahan sangat mempengaruhi pemertahanan Bahasa Tontemboan yang ada di Desa Sinsingon. Jelas bahwa ketika menikah dengan berbeda suku lama kelamaan Masyarakat tidak menggunakan Bahasa Tontemboan itu sendiri

untuk berkomunikasi sehingga berdampak juga kepada anak-anak yang seharusnya bisa menjadi penerus pengguna Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon. Lain halnya juga Ketika menikah dengan sesama suku/etnik namun yang satu aktif menggunakan Bahasa Tontemboan dan Bahasa tersebut tetap dijaga dan diajarkan kepada anak-anak maka sudah ada usaha kita untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon.

PEMBAHASAN

Masyarakat pengguna Bahasa Tontemboan yang berada di Desa Sinsingon adalah masyarakat yang berdomisi ditengah-tengah Masyarakat pengguna Bahasa Mongondow. Bahasa Tontemboan masih dapat bertahan hanya untuk kalangan penutur yang berusia 50 tahun – 100 tahun, ketika digunakan terhadap lawan tutur yang berusia sebaya (72%) dan berusia lebih tua (80%). Anak-anak dan remaja tidak menggunakannya lagi, mereka hanya mengerti/memaknai saja bahkan banyak yang tidak mengerti sama sekali. Itu disebabkan oleh beberapa faktor yang ada sehingga Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon sudah mengalami pergeseran. Dalam penelitian ini ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon yaitu:

1. Faktor usia, dimana yang dapat menggunakan Bahasa Tontemboan itu sendiri hanya tinggal orang tua yang berusia >50 tahun keatas saja sedangkan anak-anak mudah di Desa Sinsingon tidak lagi menggunakan Bahasa Tontemboan karena mereka hanya memaknai/mengerti saja bahkan banyak pula yang tidak mengetahui Bahasa Tontemboan itu sendiri.
2. Faktor pendidikan atau sekolah. Seperti pendapat Romaine (2000) Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa. Sekolah sangat membawah pengaruh terhadap pemertahanan bahasa anak-anak di Desa Sinsingon yang sedang menuntut ilmu dibangku sekolah ataupun perguruan tinggi. Karena bahasa yang digunakan saat berinteraksi disekolah/perguruan tinggi adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado.
3. Faktor pernikahan. Faktor pernikahan yang dimaksud adalah faktor yang terjadi karena perbedaan etnis atau suku dari kedua pasangan suami istri tersebut sehingga mereka tidak mampu memertahankan bahasa dari masing-masing etnis/suku tersebut.

Beberapa hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa daerah yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahasa daerah hanya mampu bertahan dikalangan orang tua saja. Inilah sebuah indikasi bahwa bahasa daerah khususnya Bahasa Tontemboan telah berada pada kategori Bahasa yang sekarat. Dalam penelitian sebelumnya Tampanguma, Wengkang dan Palar (2020) juga meneliti tentang pemertahanan Bahasa Tontemboan pada anak remaja. Penelitiannya memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pemertahanan Bahasa Tontemboan namun dalam penelitian ini yang teliti adalah pemertahanan Bahasa Tontemboan di setiap usia sehingga peneliti bisa mendeskripsikan sampai dikalangan usia mana Bahasa Tontemboan ini masih bertahan atau masih aktif digunakan. Sama halnya juga dengan penelitian dari Otay, Pesik & Pangemanan (2020), mereka meneliti pemertahanan Bahasa Tontemboan di kalangan pemuda, sehingga tidak diketahui apakah anak-anak/remaja masih aktif atau tidak menggunakan Bahasa Tontemboan sampai saat ini. Hasil-hasil penelitian seperti ini dapat dijadikan sebagai inventaris oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Tontemboan itu sendiri agar menjadi acuan bagi generasi-generasi untuk tetap melanjutkan penggunaan Bahasa Tontemboan ini.

Peran masyarakat sangat penting karena jika masyarakat berusia muda dan remaja tidak menggunakan Bahasa Tontemboan lagi, lama-kelamaan Bahasa ini akan punah 'Death Language'. Beberapa upaya yang dapat dilakukan ialah frekuensi penggunaan Bahasa daerah harus diintensifkan oleh orang tua baik didalam keluarga dan Masyarakat, serta kegiatan-kegiatan yang menggunakan Bahasa daerah hendaklah terus diadakan agar menjadi upaya pemerintah dan Masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Bahasa daerah khususnya Bahasa Tontemboan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Masyarakat yang ada di Desa Sinsingon hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang berusia 50 tahun – 100 tahun terhadap lawan tutur berusia sebaya dan lebih tua. Jelas pula dalam hasil penelitian bahwa faktor usia, pendidikan, dan pernikahan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pemertahanan Bahasa Tontemboan di Desa Sinsingon. Sehingga menjadi perhatian bagi orang tua yang masih aktif menggunakan Bahasa Tontemboan, agar kiranya tetap menggunakan

Bahasa Tontemboan tersebut saat berkomunikasi dan diajarkan kepada anak cucu agar adanya perawatan Bahasa daerah. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Daerah khususnya Bahasa Tontemboan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damanik, R. (2009). *Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. Tesis, Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/40541>.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *Language and Sociocultural Change*. California: Academic Press.
- Jalal, M. (2012). Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Provinsi Sulawesi Utara. *LINTERA*, 11(2), 158-166.
- Kobis, D. C. (2023). Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Minahasa Melalui Digitalisasi Dan Penerjemahan Naskah. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 2(2), 66-77. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.2395>.
- Lintjeras, J. W. (2006). *Sistem Pemasifan dalam Bahasa Tontemboan*. Laporan Penelitian Lembaga Universitas Negeri Manado di Tondano.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moningka, L. R. (2021). Deiksis Dalam Bahasa Tontemboan. *Jurnal Unsrat* 9(2).
- Mundung, R., Pesik, N., & Lintjeras, J. (2020). Verba Bahasa Tontemboan (Suatu Sumbangan Bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Bahtra*, 1(1). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2189>.
- Naa, S. R., Pesik, N., Pangemanan, N. J. (2020). Penggunaan Bahasa Tontemboan di Desa Beringin Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *KOMPETENSI*, 1(12), 1018-1029. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i12.3596>.
- Narbuko, C. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oroh, M. T., Palar, W. R., & Pangemanan, N. S. (2024). A Sociopragmatic Analysis Of The Deviation Of Politeness Principle In The Use Of Tontemboan Language In Makela'i Dialect: A Case Study Among The Youth Of Taraitak Satu Village. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 3(3), 904-910. Diakses dari <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/socul/article/view/8078>.
- Otay, B. C., Pesik, N., & Pangemanan, N. J. (2020). Pemertahanan Bahasa Tontemboan di Kalangan Pemuda Desa Mokobang Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bahtra*, 1(1). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2188>.
- Palar, Wimsje, R. (2003). *Kategori Aspek dalam Bahasa Tontemboan*. Manado: Program Pascasarjana. Universitas Sam Ratulangi.
- Pateda, M. (1992). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pesik, M. V., Pesik, N., Palar, W. R. (2021). Pemakaian Bahasa Tontemboan Masyarakat Desa Mariri Baru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Bahtra* 2(1). <https://doi.org/10.36412/jb.v2i1.2791>.
- Pongantung, O. S., Palar, W. R., Meruntu, O. S. (2020). Sufiks Bahasa Tontemboan (Kontribusinya Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah). *Jurnal Bahtra* 1(1). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2185>.
- Rambitan, S., & Mandolang, N. (2016). Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA Dan SMK Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 3(2), 89-106.
- Rhamadhan, T. P. (2023). Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Program Pengenalan Kebudayaan & Menanamkan Rasa Bangga Menggunakan Bahasa Daerah Palembang. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 41-44. <https://doi.org/10.47492/eamal.v3i1.2404>.

- Rimper, S. (2021). *Deiksis Pesona Bahasa Tontemboan*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Manado.
- Romaine, S. (2000). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Sengkey, S., Lamadirisi, M., & Gugule, H. (2021). Pergeseran Budaya Penutur Bahasa Daerah Tontemboan Dalam Sistem Sosial Di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 2(2), 151-156. <https://doi.org/10.53682/jpsre.v2i2.1911>.
- Silap, E., Mandang, F. H., Palar, W. R. (2022). Konjungsi Bahasa Tontemboan Dialek Matana'ai (Suatu Sumbangsi Bagi Pengembangan Linguistik Bahasa Daerah). *Jurnal Bahtra* 2(2). <https://doi.org/10.36412/jb.v2i2.3634>.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sutopo, HB. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tambuwun, E. M. (2005). *Tatabahasa Tontemboan, Jilid I & II*. Jakarta: Yayasan Katoroane Tontemboan.
- Tampanguma, N., Wengkang, T. I., & Palar, W. (2020). Pemertahanan Bahasa Tontemboan pada Remaja di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Bahtra*, 1(1). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2186>.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296. <https://doi.org/10.14203/jmb.v11i2.245>.